

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN *)

Oleh : Danny Meirawan **)

A. Pendahuluan

Hubungan yang kuat antara pendidikan dan pembangunan industri sudah disadari oleh berbagai pihak, hal ini seperti dicontohkan oleh pengalaman-pengalaman negara lain yang sedang dalam proses pembangunan. Laporan Bank dunia pada tahun 1991 (World Development Report 1991 dalam Wardiman Djojonegoro., 1992:2) menyatakan bahwa kuatnya hubungan antara penyempurnaan pendidikan dan peningkatan produktivitas industri. Pendidikan akan mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan para pelaksana pembangunan yang relatif dapat dengan cepat melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan perkembangan ilmu dan teknologi yang dinamis dan pesat sekarang ini, dan dilakukan oleh para pelaksana pembangunan yang mempunyai taraf pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaksana pembangunan yang mempunyai taraf pendidikan yang lebih rendah.

Sementara itu, keadaan struktur tenaga kerja menurut pendidikan di Indonesia pada awal tahun 1990-an secara kuantitas menunjukkan bahwa yang tidak bersekolah sebesar 53%, berpendidikan dasar 34%, berpendidikan menengah 11% dan mereka yang berpendidikan universitas 2% (Boediono, 1990;4). Belum lagi hal-hal yang berkaitan dengan kualitas dan relevansi. Sedangkan di masa depan, khususnya pada peberlakuan AFTA (2004) ,

*) Disajikan pada Pekan Seminar bulan September, 1999. Di LP UPI,
**) Tenaga Pengajar di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, FPTK UPI

Indonesia diperkirakan memerlukan tenaga kerja profesional (lulusan dari pendidikan tinggi terutama strata nol) sebanyak 4,5 juta orang.

Selain hal itu tuntutan dunia kerja terhadap tenaga kerja pada berbagai tingkatan pada masa sekarang dan masa depan akan semakin kompleks dan baku. Pada Tuntutan yang kompleks berkaitan dengan dinamisnya persyaratan yang dituntut sesuai dengan perkembangan teknologi yang serba cepat yang dikaitkan dengan efisiensi produk.

Baku (*standardized*) berkaitan dengan mutu lulusan yang dipersepsi sama minimal mendekati sama antara produsen dan pengguna lulusan sebagai tenaga kerja. Indikator pembakuan produk (lulusan) tersebut sudah di mulai dari proses rekrutmen hingga pasca produksi (*after sales service*).

Mencermati jenis pendidikan yang mempunyai kaitan yang erat dengan dunia kerja sangat terlihat secara nyata pada jenis **pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan**. Hal ini didasarkan atas 1) bahwa jenis pendidikan tersebut di atas bertujuan untuk menghasilkan tenaga kependidikan dalam bidang kejuruan yang mana lulusan dari Sekolah kejuruan dipersiapkan untuk mengisi lapangan kerja tertentu pada dunia kerja. 2) bahwa lulusan dari jenis pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan akan langsung berkiprah pada dunia industri rekayasa.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang kita hadapi adalah bagaimana wahana pendidikan mempersiapkan kualitas manusia Indonesia

(salah satunya sebagai tenaga kerja) dalam merespon berbagai tantangan di masa depan yang penuh dengan persaingan, kemandirian dan profesionalisme ?.

Sekaitan dengan penyiapan tenaga kerja maka permasalahan di atas lebih tertuju kepada bagaimana meningkatkan mutu (pengelolaan) pendidikan teknologi dan kejuruan ?

B. Alternatif Upaya Peningkatan Mutu (pengelolaan) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Pengelolaan jenis pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan dihadapkan pada dua permasalahan besar, yaitu 1) permasalahan yang menyangkut kepada orientasi pendidikan teknologi dan kejuruan (sasaran perilaku dan materi pendidikan yang akan diberikan). dan 2) permasalahan yang menyangkut pelaksanaan teknis operasional pendidikan (manajemen dan pengorganisasian, kekurangan tenaga edukatif (jumlah dan kualitas), kesulitan dalam penyusunan bahan yang akan diberikan dan penyediaan fasilitas atau lingkungan belajar serta permasalahan metodologi).

Sementara itu produk dari lembaga pendidikan yang mengelola jenis pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan masih belum gayut dan bermutu, baik dari dimensi hasil belajar, bahan ajar, proses pembelajaran maupun manajemen pembelajaran.

Sebagai kasus yang terjadi pada FPTK, yaitu sebagai salahsatu institusi yang mengelola pendidikan teknologi dan kejuruan selain sistem yang terbuka

yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspirasi, kondisi dari supra sistem maupun sistem-sistem lainnya.

Sebagai suatu institusi diharapkan mempunyai kejelasan misi dari visi ajeg. Misi yang jelas sekalipun kadang kala dipersepsi secara beragam oleh para pelaksana maupun para pengelola sistem. Adapun keberagaman persepsi tentang misi FPTK yang ada saat ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan secara terpisah. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan berbagai persepsi seperti ; bahwa 1) FPTK akan menghasilkan lulusan yang akan berkiprah langsung pada dunia industri rekayasa dan boga dan busana (pendidikan teknologi) dan menghasilkan lulusan sebagai tenaga kependidikan yang menyiapkan siswa untuk berkiprah di dunia industri (pendidikan Kejuruan). 2) Pendidikan teknologi untuk bidang rekayasa diperuntukan untuk kelompok rekayasa, dan pendidikan kejuruan untuk diperuntukan pendidikan kesejahteraan keluarga, atau sebaliknya. Sementara lulusan yang dihasilkannya dapat berkiprah langsung di dunia industri rekayasa maupun sebagai tenaga

Kedua, Pendidikan teknologi dan kejuruan sebagai suatu kesatuan. Hampir sama dengan yang didukung dengan kewenangan untuk mengelola program non kependidikan.

Hal ini akan menyebabkan dalam pembentukan visi suatu lembaga, yang kita yakini visi dalam suatu organisasi terlebih yang bersifat sistem terbuka merupakan komponen pertama dalam menuju kepada keberhasilan suatu

lembaga. Selain itu akan berdampak pada kerancuan dalam proses, bahan dan manajemen pembelajaran (seperti pembinaan terhadap customer baik internal maupun eksternal (pengguna) dalam bentuk kemitraan maupun kolaborasi).

Adapun komponen keberhasilan lainnya dalam satu lembaga selain visi adalah misi, rancangan kerja, sumber daya, keterampilan dan motivasi/insentif.

Sedangkan dampak dari ketidak lengkapan komponen keberhasilan dalam suatu organisasi adalah sebagai berikut :

Visi	—————>	Tanpa Arah
Misi	—————>	Tersendat-sendat
Rancangan Kerja	—————>	Pemborosan
SDM dan Modal	—————>	Frustrasi
Keterampilan	—————>	Tidak kompetitif
Motivasi & Insentif	—————>	Keragu-raguan

Kesemua itu tidak lain dari kurangnya kewenangan (otonomi) , kreativitas, inisiatif, proaktif untuk melakukan perbaikan terus menerus yang mengarah kepada pencapaian misi yang diharapkan sudah jelas tadi. Berbagai kendala dan kesulitan kecil ini akan menjadi permasalahan yang menumpuk, bahkan Pareto mengingatkan 80% of the trouble comes from 20% of the problems.

Upaya yang strategik untuk dilakukan tidak lain adalah dengan memperkenalkan dan kemudian melaksanakan budaya kualitas dalam mengelola pendidikan teknologi dan kejuruan

Budaya kualitas merupakan sistem nilai organisasi yang menghasilkan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan dan perbaikan kualitas secara

terus menerus. Budaya itu terdiri atas filosofi, keyakinan, sikap, norma, nilai, tradisi, prosedur dan harapan yang meningkatkan kualitas. Karakteristik umum berperilaku tidak verbalisme (lip service, papan nama, janji kosong), merit system, tim work.

Sudah barang tentu perspektif tentang mutu itu pun sangat beragam, dan keragaman ini potensi untuk menimbulkan konflik dari para pengelola baik secara vertikal maupun horizontal.

Beberapa alternatif Perspektif kualitas yang biasa di gunakan, yaitu : 1) Transcendental kualitas dirasakan/diketahui tetapi sulit didefinisikan (seni musik, tari, dan rupa). 2) *Product based* (karakteristik atau atribut yang dapat dikuantifikasikan dan dapat diukur) 3) *User-based* kualitas yang diperspesi kepuasan maksimum yang dirasakan. 4) *Manufacturing-based* (kualitas = persyaratannya). 5) *Value-based* kualitas = nilai dan harga. Perbedaan ini sangat diperlukan untuk mengatasi konflik yang timbul diantara pengelola pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal.

Sedangkan yang menjadi karakter dari budaya mutu antara lain adalah fokus pada pelanggan, komitmen jangka panjang, tim work, kesatuan tujuan, keterlibatan pemberdayaan karyawan, Obsesi terhadap kualitas (*good enough is never good enough* – Goetsch and Davis, 1994:14-18).

Rangkaian upaya untuk menghasilkan produk, jasa, lingkungan bermutu dan baku dalam bidang pendidikan, khususnya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan teknologi dan kejuruan adalah sebagai berikut :

1. Dimensi mutu;

Dimensi yang diandalkan untuk bermutu dan dapat dijadikan suatu produk yang baku dari suatu proses penyelenggaraan pendidikan adalah : manajemen pembelajaran, proses pembelajaran, bahan ajar, hasil belajar (Achmad Sanusi, 1980).

2. Paradigma proses produksi (pembelajaran).

Dengan mengacu kepada aliran manajemen modern (yang intinya merupakan gerakan kembali pada logika sederhana dan benar serta proporsional dari suatu proses) – QCC, TQM, Kaizen, Reengineering, rightsizing, restructuring dan automation, dll.

Mencari core bussines dalam manajemen. Seperti kita “akui” bersama bahwa inti kegiatan dari pendidikan adalah proses belajar mengajar, sedangkan inti dari pengelola proses belajar mengajar adalah pendidik dan peserta didik, sampai saat ini kedua hal tersebut baru diakui dan belum ditempatkan sebagai core bussines dalam industri pendidikan.

Keberpihakan kepada pelanggan dari lembaga pendidikan baru sebagian kecil diberikan kepada peserta didik sebagai pelanggan eksternal primer, padahal pelanggan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan terdiri atas pelanggan internal dan eksternal. Kelompok pelanggan internal primer adalah para

pendidik, sedangkan kelompok pelanggan eksternal terdiri atas pelanggan primer adalah peserta didik, orang tua sebagai pelanggan sekunder dan dunia kerja sebagai pelanggan tersier. Persoalan yang sering kita temukan dalam pengelolaan pendidikan adalah adanya budaya jalan pintas yaitu hanya memikirkan kepentingan dunia kerja, padahal dilihat dari sifatnya adalah sebagai pelanggan eksternal tersier. Pengelola sering lupa atau terlupakan, bahwa layanan dari suatu proses manajemen harus diawali dari proses produksi terlebih dahulu, kiranya diperlukan suatu redefinisi tentang layanan pengelolaan pada dunia pendidikan di Indonesia.

C. Penutup

Pendidikan teknologi dan kejuruan – dunia kerja – budaya kualitas (tim work – internal dan eksternal) – Just-in-time—otonomi.

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN TEKNOLOGI
DAN KEJURUAN

Oleh :
Danny Meirawan

Pekan Seminar
Lembaga Penelitian UPI
Bandung
September 1999
